

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Balita merupakan kelompok umur yang rawan gizi dan rawan penyakit, utamanya penyakit infeksi (Notoatmodjo S, 2004). Salah satu penyakit infeksi pada balita adalah diare. Diare lebih dominan menyerang balita karena daya tahan tubuh balita yang masih lemah sehingga balita sangat rentan terhadap penyebaran virus penyebab diare. Diare merupakan salah satu penyebab angka kematian dan kesakitan tertinggi pada anak, terutama pada balita. Menurut Parashar tahun 2007, di dunia terdapat 6 juta balita yang meninggal tiap tahunnya karena penyakit diare. Dimana sebagian kematian tersebut terjadi di negara berkembang termasuk Indonesia (Depkes RI, 2007).

Penyakit diare adalah penyakit yang sangat berbahaya dan terjadi hampir di seluruh daerah geografis di dunia dan bisa menyerang seluruh kelompok usia baik laki – laki maupun perempuan, tetapi penyakit diare dengan tingkat dehidrasi berat dengan angka kematian paling tinggi banyak terjadi pada bayi dan balita. Di negara berkembang termasuk Indonesia anak-anak menderita diare lebih dari 12 kali per tahun dan hal ini yang menjadi penyebab kematian sebesar 15-34% dari semua penyebab kematian (Depkes, 2010).

Dampak negatif penyakit diare pada bayi dan balita antara lain adalah menghambat proses tumbuh kembang anak yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas hidup anak. Penyakit diare di masyarakat (Indonesia) lebih dikenal dengan istilah "Muntaber". Penyakit ini mempunyai konotasi

yang mengerikan serta menimbulkan kecemasan dan kepanikan warga masyarakat karena bila tidak segera diobati, dalam waktu singkat ( $\pm$  48 jam) penderita akan meninggal (Triatmodjo. 2008).

Faktor-faktor yang meningkatkan risiko terjadinya diare adalah faktor lingkungan, praktik penyapihan yang buruk dan malnutrisi. Banyak faktor yang dapat menyebabkan diare, diantaranya adalah : infeksi dari berbagai bakteri, infeksi berbagai macam virus, alergi makanan dan parasit yang masuk ke dalam tubuh melalui makanan dan minuman yang kotor (Depkes RI, 2005). Sebelum diare terjadi kita dapat mencegah melalui perilaku hidup bersih dan sehat dengan cara : mencuci tangan pakai sabun dengan benar, meminum air minum sehat, pengelolaan sampah yang baik, membuang air besar dan kecil pada tempatnya (Sudaryat, 2005). Gejala diare biasanya timbul yang diawali dengan gelisah, suhu tubuh biasanya meningkat, nafsu makan berkurang/tidak ada, dan kemudian timbul diare, tinjanya cair dan di sertai lendir/lender dan darah. Pada orang yang terkena diare dapat menyebabkan terjadinya dehidrasi (ringan, berat, sedang), hipoglikemi, intoleransi sekunder akibat kerusakan villi mukosa usus dan defisiensi enzim laktosa (Ngastiyah, 2003).

Penyakit diare di Indonesia merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama, hal ini disebabkan karena masih tingginya angka kesakitan diare yang menimbulkan banyak kematian terutama pada balita. Angka kesakitan diare di Indonesia dari tahun ke tahun cenderung meningkat, pada tahun 2006 jumlah kasus diare sebanyak 10.980 penderita dengan jumlah kematian 277 (CFR 2,52%). Secara keseluruhan diperkirakan angka kejadian

diare pada balita berkisar antara 40 juta setahun dengan kematian sebanyak 200.000 sampai dengan 400.000 balita. Pada survei tahun 2000 yang dilakukan oleh Depkes RI melalui Ditjen P2MPL di 10 provinsi didapatkan hasil bahwa dari 18.000 rumah tangga yang disurvei diambil sample sebanyak 13.440 balita, dan kejadian diare pada balita yaitu 1,3 episode kejadian diare pertahun (Soebagyo, 2008).

Hasil rekapitulasi kejadian diare dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2011 ada 8.874 balita yang menderita diare dan ada 6 balita yang meninggal sedangkan pada tahun 2012 dari hasil rekapitulasi kejadian diare terdapat 10.871 balita dan ada 3 balita yang meninggal.

Pada tahun 2011 di Kabupaten Gorontalo terdapat 13.639 kasus diare atau sebesar 90,9 % dari jumlah kasus yang ditangani untuk semua golongan umur dan 3.788 terjadi pada golongan balita dan 3 balita yang meninggal akibat diare. Pada tahun 2012 terdapat 2.293 kasus diare pada balita atau sebesar 15,7%.

Hasil rekapitulasi laporan penyakit Diare di Puskesmas Sidomulyo adalah berdasarkan data yang diperoleh 3 tahun terakhir, terjadi kenaikan angka kesakitan diare pada balita yaitu tahun 2010 balita yang menderita diare adalah 260 penderita tahun 2011 jumlah balita yang menderita diare adalah 290 penderita, dan tahun 2012 balita yang menderita diare adalah 318 penderita.

Hasil survey awal yang dilakukan peneliti di Puskesmas Sidomulyo diperoleh data, jumlah balita yang menderita diare bulan Januari sampai Maret

ada 62 penderita. Dari hasil wawancara dengan pengelola program bahwa, masih banyak ibu balita yang belum mengetahui penyebab diare pada balita mereka, dan sebagian besar ibu balita yang bertempat tinggal di sana pengetahuan mereka tentang sanitasi makanan itu masih kurang.

Pengetahuan ibu rumah tangga tentang sanitasi makanan adalah hal yang sangat efektif untuk mencegah terjangkitnya penyakit menular tertentu yang dapat ditularkan melalui bahan makanan. Sanitasi makanan merupakan suatu usaha pencegahan yang menitik beratkan kegiatan dan tindakan yang perlu untuk membebaskan makanan dan minuman dari segala bahaya-bahaya yang dapat mengganggu/merusak kesehatan. Mulai dari pemilihan bahan makanan, penyimpanan bahan mentah, proses pengolahan, penyimpanan makanan, pengangkutan, sampai pada penyajian makanan untuk di konsumsi. Pengetahuan dan kesadaran orang tua terhadap masalah kesehatan balitanya tentu sangat penting agar anak yang sedang mengalami diare tidak jatuh pada kondisi yang lebih buruk.

Kurangnya pengetahuan bisa mempengaruhi perilaku seseorang terutama perilaku ibu balita di bidang kesehatan sehingga bisa menjadi penyebab tingginya angka penyebaran suatu penyakit termasuk penyakit diare yang mempunyai resiko penularan dan penyebaran cukup tinggi. Penyakit diare yang merupakan penyakit berbasis lingkungan juga dipengaruhi oleh keadaan kebersihan baik perorangan (personal hygiene) maupun sanitasi makanan yang baik dan memenuhi syarat kesehatan serta didukung oleh personal hygiene yang baik akan bisa mengurangi resiko munculnya suatu penyakit termasuk

diantaranya penyakit diare. sanitasi makanan yang baik bisa terwujud apabila didukung oleh perilaku ibu balita yang baik atau perilaku yang mendukung terhadap program-program pembangunan kesehatan termasuk program pemberantasan dan program penanggulangan penyakit diare.

Aturan mengenai pelaksanaan sanitasi makanan tercantum dalam Depkes RI, 2005 yang meliputi pemeriksaan pengelolaan makanan terhadap fasilitas pencucian, cara mendesinfeksi makanan, mutu makanan, penyimpanan makanan, penyimpanan bahan mentah dan perlindungan bahan makanan terhadap debu.

Puskesmas Sidomulyo melalui Program Pemberantasan Penyakit Menular, secara intensif terus berupaya untuk meningkatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat termasuk di dalamnya program penanggulangan penyakit diare baik secara promotif, preventif maupun kuratif. Kegiatan yang telah dan selalu dilaksanakan adalah penyuluhan tentang penyakit diare di berbagai kelompok masyarakat, baik melalui kegiatan Posyandu, dan pertemuan Kader. Penurunan kasus diare, dapat dikolerasikan dengan perbaikan hygiene sanitasi dan perilaku hidup bersih dan sehat karena secara umum, penyakit diare sangat berkaitan dengan kedua factor tersebut adapun untuk penanganan medis, seperti pada tahun-tahun sebelumnya, seluruh pasien diare khususnya pasien balita telah mendapatkan penanganan sesuai dengan standar yang berlaku.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat di identifikasikan hal sebagai berikut :

- a. Pengetahuan ibu Balita yang kurang terhadap penyakit diare itu akan memudahkan terjadinya Diare pada Balita, terutama pengetahuan ibu tentang sanitasi makanan, sedangkan sanitasi makanan yang tidak sehat dan tidak higienis dapat berdampak pada penyakit Diare terutama pada Balita.

## **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan identifikasi masalah, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : “ Bagaimanakah gambaran pengetahuan ibu tentang sanitasi makanan dengan kejadian Diare pada balita yang berkunjung di Puskesmas Sidomulyo? ”

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan umum**

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang sanitasi makanan dengan kejadian Diare pada balita yang berkunjung di Puskesmas Sidomulyo.

### **1.4.2 Tujuan khusus**

1. Manggambarkan pengetahuan ibu tentang sanitasi makanan dengan kejadian Diare pada balita yang berkunjung di Puskesmas Sidomulyo.
2. Manggambarkan kejadian Diare pada balita yang berkunjung di Puskesmas Sidomulyo.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### 1.5.1 Bagi peneliti

Sebagai pengalaman baru dalam melakukan penelitian dan dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah dengan keadaan yang ada di masyarakat.

### 1.5.2 Bagi orang tua responden

Dapat meningkatkan pemahaman tentang pengetahuan Ibu tentang sanitasi makanan dan Diare sehingga diharapkan angka kejadian Diare pada balita berkurang.

### 1.5.3 Bagi tenaga kesehatan

Dapat memberikan informasi tentang permasalahan yang terjadi pada balita sehingga lebih menggerakkan penyuluhan tentang pengetahuan Ibu tentang sanitasi makanan dan penyuluhan tentang Diare dalam upaya peningkatan pelayanan kesehatan pada balita.

### 1.5.4 Bagi institusi pendidikan

Dapat dipergunakan sebagai acuan atau studi banding dalam penelitian mahasiswa selanjutnya tentang hubungan pengetahuan Ibu tentang sanitasi makanan dengan kejadian diare pada Balita.